

# **MODAL SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA LUHU**

**NURMI NONCI  
MUH. RUSDI MAIDIN - SADAR ABDULLAH**

# **MODAL SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA LUHU**

## UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# MODAL SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA LUHU



**NURMI NONCI**

**MUH. RUSDI MAIDIN - SADAR ABDULLAH**

# MODAL SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA LUHU

**Nurmi Nonci  
Muh. Rusdi Maidin  
Sadar Abdullah**

Editor:  
**Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.**

Desainer:  
**Nur Aziza**

Sumber Gambar Kover:  
**www.freepik.com**

Penata Letak:  
**Ida Andri Yanni**

Proofreader:  
**Tim Mitra Cendekia Media**

Ukuran:  
**viii, 94 hlm, 14,8 x 21 cm**

ISBN:  
**978-623-176-351-8**

Cetakan Pertama:  
**Januari 2024**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Anggota IKAPI: 022/SBA/2024**  
**PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA**

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung  
Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat – Indonesia 27554  
HP/WA: 0812-7574-0738  
Website: [www.mitracendekiamedia.com](http://www.mitracendekiamedia.com)  
E-mail: [mitracendekiamedia@gmail.com](mailto:mitracendekiamedia@gmail.com)

# DAFTAR ISI

**PRAKATA | vii**

**BAB 1 PROLOG | 1**

**BAB 2 KONSEP GOTONG ROYONG**

- A. Pengertian Gotong-Royong | 9
- B. Bentuk-Bentuk Gotong-Royong | 12

**BAB 3 KONSEP MODAL SOSIAL**

- A. Pengertian | 15
- B. Kelompok Modal Sosial | 20
- C. Nilai-Nilai Modal Sosial | 22
- D. Indikator Modal Sosial | 23
- E. Tipologi Modal Sosial | 30

## **BAB 4 KONSEP KOMUNITAS**

- A. Pengertian | 39
- B. Unsur-Unsur Komunitas | 41
- C. Teori Solidaritas Sosial | 43

## **BAB 5 PROFIL NEGERI LUHU**

- A. Sejarah | 47
- B. Masuknya Komunitas Buton di Desa Luhu | 49
- C. Batas Wilayah | 50
- D. Kondisi Geografis | 51
- E. Keadaan Penduduk | 52
- F. Keadaan Sosial | 53
- G. Perekonomian Negeri | 56
- H. Kondisi Pemerintahan Negeri Luhu | 57

## **BAB 6 ARTIKULASI MODAL SOSIAL**

- A. Gotong-Royong Sebagai Modal Sosial | 59
- B. Bentuk-Bentuk Gotong-Royong | 63

## **BAB 7 EPILOG | 81**

## **DAFTAR PUSTAKA | 85**

## **INDEKS | 87**

**GLOSARIUM | 89**

**PROFIL PENULIS | 93**



# PRAKATA

Buku ini menceritakan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku masyarakat terkait modal sosial. Ada banyak kegiatan yang menguraikan betapa kuatnya mereka dalam bersatu yang dilandasi kepercayaan satu sama lain baik antara orang per orang maupun antara orang dengan kelompok masyarakat.

Buku ini tetap menarik dan relevan dengan kondisi terkini karena fokusnya pada hal-hal yang mengikat manusia untuk tetap bersatu dan saling menolong. Semoga buku ini memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Makassar, Desember 2023

Penulis





# BAB I

## PROLOG

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal* atau hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia sudah memiliki keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soekanto, 2007: 101).

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2007: 54). Suatu hubungan sosial akan lahir dari interaksi yang senantiasa berjalan dengan baik. Interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Intinya bahwa dalam proses interaksi ada saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (*give and take*) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan.

Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, keselarasan menjadi suatu kebutuhan. Bermasyarakat

jauh lebih menguntungkan, efisien dan efektif dari pada hidup sendiri. Demi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan bekerja sama bersama dengan manusia lainnya, dan mengikat diri dalam bermasyarakat, sehingga terbentuklah pola kerja sama antara masyarakat itu sendiri.

Kerja sama yang di lakukan secara bersama-sama di sebut sebagai gotong-royong. Dalam suatu masyarakat ataupun dalam suatu komunitas gotong-royong menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya tolong-menolong merupakan bukti keselarasan hidup berdemokrasi antar komunitas warga yang merupakan konsekuensi hubungan sosial.

Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan sosial masyarakat.

Gotong-royong sebagai ciri dari budaya bangsa Indonesia terutama di dalam masyarakat pedesaan berlaku secara turun-temurun, gotong-royong juga merupakan karakter bangsa Indonesia yang nilai-nilainya

telah lama diwariskan oleh leluhur sehingga melekat dalam jiwa dan kepribadian bangsa, serta gotong-royong menjadi alternatif bangsa untuk menyelesaikan berbagai problem yang melanda dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata, kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut di lestarikan.

Gotong-royong merupakan suatu bentuk saling tolong-menolong dan gotong-royong sebagai bentuk kerja sama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerja sama gotong-royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial di dalam masyarakat.

Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, sehingga memunculkan

kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial.

Dalam kehidupan, wawasan hidup seseorang, yakni gagasan, sikap, dan cita-cita hidupnya akan terwujud apabila memiliki ketahanan hidup yakni kemampuan, ketangguhan, dan keuletan untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang jaya, sejahtera dan bahagia di dalam suatu usaha pengelolaan hidup yang serasi maka seseorang membutuhkan kerja sama dengan orang lain.

Dengan begitu gotong-royong memiliki nilai yang sangat penting untuk tetap dijaga dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut karena bisa dijadikan sebagai sarana penguatan kerukunan dan kerja sama dalam masyarakat. Sehingga melalui gotong-royong akan dapat mempererat hubungan masyarakat.

Gotong-royong juga dapat dijadikan sebagai modal sosial pada masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan, hal ini di karena kan masyarakat pedesaan lebih cenderung melakukan aktivitas pekerjaan dengan saling membahu, saling menolong dan juga saling bekerja sama.

Keberadaan gotong-royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong-royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Gotong-royong merupakan adat istiadat berupa tolong-menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Melalui aktivitas gotong-royong ini maka tercipta rasa kebersamaan, mempererat tali persaudaraan, terciptanya hubungan emosional antar warga, meningkatkan solidaritas sosial, menyadarkan masyarakat akan kepentingan umum, memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, dan terciptanya kerukunan, toleransi yang tinggi serta rasa persatuan dalam masyarakat dan saling mengenal satu sama lain.

Komunitas suku Buton misalnya, yang hidup dan menetap di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku, juga memiliki karakteristik tersendiri dalam berinteraksi dan mempertahankan kehidupan mereka, gotong-royong

dijadikan sebagai modal utama dalam aktivitas keseharian mereka.





# BAB 2

## KONSEP GOTONG-ROYONG

### **A. Pengertian Gotong-Royong**

Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Menurut Koentjoroningrat (Rary, 2012) gotong-royong atau tolong-menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong-menolong adalah

perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.

Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong-royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong-royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Berkenaan dengan hal ini, Bintarto (Pasya, 2000), mengemukakan bahwa: Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah:

1. Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu.

2. Dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya.
3. Karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan
4. selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Pada kutipan tersebut, Bintarto menjelaskan kaitannya gotong-royong sebagai nilai budaya. Dengan adanya nilai tersebut menjadikan gotong-royong senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi budaya komunitas yang bersangkutan tinggal. Aktivitas gotong-royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Meski demikian masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Aktivitas gotong-royong di perkotaan sudah banyak di pengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan

di perdesaan gotong-royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan.

## **B. Bentuk-Bentuk Gotong-Royong**

Gotong-royong sebagai solidaritas sosial mengandung dua pengertian, yaitu gotong-royong dalam bentuk tolong-menolong dan gotong-royong dalam bentuk kerja bakti. Keduanya merupakan sama-sama bertujuan untuk saling meringankan beban namun berbeda dalam hal kepentingan. Tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan pada saat kesusahan atau memerlukan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga pihak yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan tersebut. sedangkan kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama sehingga keuntungannya pun dirasakan bersama baik bagi warga yang bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerja bakti.

Koentjaraningrat (Pasya, 2000) mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan

gotong-royong di pedesaan sebagai berikut:

1. Dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengerjakan lahan pertanian, serta di akhiri pada saat panen. Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang telah orang lain berikan, hal ini terus-menerus berlangsung hingga menjadi ciri masyarakat terutama yang bermata pencaharian agraris/pertanian hingga membentuk sistem pertanian. Seperti sistem pertanian *huma* sangat jelas sekali pola gotong-royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan asas timbal balik.
2. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal di desa tersebut.
3. Dalam hal pekerjaan rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dan lain sebagainya. Untuk itu pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-

tetangganya dengan memberi bantuan makanan/jamuan.

4. Dalam hal pesta-pesta atau hajatan, misalnya pesta pernikahan dan khitanan, Akikahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabat saja tetapi juga tetangga-tetangga untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.
5. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti siskamling, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan sebagainya. Dalam hal ini penduduk desa dapat bergerak untuk kerja bakti atas perintah dari kepala desa.



# BAB 3

## KONSEP MODAL SOSIAL

### **A. Pengertian**

Semua kelompok masyarakat (suku bangsa) di Indonesia pada hakikatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan (Berutu, 2002). Potensi ini terkadang terlupakan begitu saja oleh kelompok masyarakat sehingga tidak dapat difungsionalisasikan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi banyak juga kelompok masyarakat yang

menyadari akan potensi-potensi sosial budaya yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara arif bagi keperluan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu potensi sosial budaya tersebut adalah modal sosial. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.

Hal terpenting dalam modal sosial adalah membangun suatu hubungan yang baik. Adanya hubungan yang baik mampu mengakibatkan terjadinya kerja sama yang saling memberikan manfaat (mutualisme). Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai modal sosial, di antaranya adalah Pierre Bourdieu, James Coleman dan Robert Putnam.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok

karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Field, John, 2011: 23).

James Coleman mendefinisikan *social capital* yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Fukuyama, 2002: 12).

Menurut Robert D. Putnam, definisi modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, John, 2011: 51).

Berdasarkan beberapa konsep menurut beberapa ahli di atas, modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain yang intim dan konsisten. Modal sosial mengacu pada jaringan-jaringan sosial, norma-norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas, baik itu masyarakat maupun perusahaan (M. Z Lawang, 2005: 34). Menurut Putnam (Field, John,

2011: 51), modal sosial bersifat menjembatani (inklusif) dan mengikat (eksklusif). Modal sosial yang mengikat cenderung memperkuat identitas eksklusif dan mengutamakan homogenitas. Sedangkan modal sosial inklusif menjembatani orang-orang yang melintas batas-batas sosial yang berbeda-beda. Modal sosial yang mengikat baik untuk mendasari resiprositas spesifik dan menggerakkan solidaritas yang berperan sebagai perekat kuat dalam meningkatkan loyalitas yang tinggi dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik.

Berdasarkan pada beberapa pengertian modal sosial, dapat dilakukan generalisasi dan simplifikasi tentang elemen-elemen utama dari modal sosial. Simpulan sederhana dan umum yang dapat diajukan tentang elemen utama modal sosial merujuk pada norma, kepercayaan dan jaringan. Ketiga elemen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mampu mengakomodasi kepentingan individu yang melakukan kerja sama maupun kelompok secara kolektif.

Secara nyata dalam keseharian, apabila

dicermati secara mendalam, semua perilaku aktivitas sosial-ekonomi warga masyarakat lokal melekat dalam jaringan hubungan sosialnya. Modal sosial dan kepercayaan (*trust*) dapat membuat dan memungkinkan transaksi-transaksi ekonomi menjadi lebih efisien dengan memberikan kemungkinan bagi pihak-pihak terkait untuk bisa mengakses lebih banyak informasi, memungkinkan mereka untuk saling mengkoordinasikan kegiatan untuk kepentingan bersama, dan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *opportunistic behavior* melalui transaksi-transaksi yang terjadi berulang-ulang dalam rentang waktu yang panjang.

Secara inheren modal sosial mengandung *social science*. Hampir semua bentuk modal sosial terbentuk dan tumbuh melalui gabungan atau kombinasi tindakan dari beberapa orang. Keputusan masing-masing pemain atau pelaku memiliki konsekuensi kepada semua anggota kelompok atau grup. Sehingga hal tersebut mencerminkan atribut dari struktur sosial.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan roh modal sosial antara lain: sikap yang

partisipasi, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerja sama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya.

## **B. Kelompok Modal Sosial**

Modal sosial yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana terwujudnya masyarakat yang sejahtera, aman dan makmur. Modal sosial dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk: pertama, umumnya modal sosial seperti ini timbul dari dalam pribadi baik itu timbul dengan sendirinya ataupun timbul setelah bersentuhan dengan dunia luar. Modal sosial ini cenderung merupakan hasil dari pemberdayaan sosial terhadap masyarakat. Contoh dari pemberdayaan sosial yang seperti ini adalah:

1. Partisipasi dalam suatu jaringan, modal sosial yang tidak hanya dibangun oleh satu individu, melainkan pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Partisipasi ini selain faktor dari pribadi yang berperan, banyak dipengaruhi oleh partisipasi kelompok.
2. Gotong-royong dilihat dari kekompakan masyarakat untuk bekerja sama dalam sesuatu hal untuk kepentingan bersama umum. Partisipasi di sini diartikan sebagai peran aktif warga dalam ranah ide dan pelaksanaan suatu kegiatan.
3. Solidaritas adalah rasa senasib dan sepenanggungan antar sesama warga masyarakat.

Kedua, bentuk modal sosial dalam bentuk materi yaitu tempat-tempat yang biasanya mengikat orang untuk berkumpul untuk membicarakan kesejahteraan bersama. Contoh modal sosial yang berwujud materi, tempat, dan kegiatan itu adalah:

1. Masjid, masjid di samping sebagai tempat beribadah juga sebagai sarana untuk berkumpul warga. Seperti yang dilakukan Rasulullah, masjid

- itu digunakan sebagai tempat ibadah, berkumpul warga, dan menjalankan sistem ke pemerintahan.
2. Gardu yang ada di masyarakat itu sebenarnya adalah alat modal sosial, karena gardu itu biasanya ada setiap RW. Di samping sebagai tempat berkumpul, gardu itu sendiri fungsinya untuk memantau keamanan desa.

### C. Nilai-Nilai Modal Sosial

Definisi yang disampaikan oleh Fukuyama adalah definisi yang melihat modal sosial sebagai suatu sifat yang melekat pada individu, mengandung beberapa aspek nilai yang dikemukakan oleh Schwarts yaitu (*Universalism*) nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi, serta proteksi terhadap manusia dengan ciptaan tuhan lainnya. (*Benevolence*) nilai tentang nilai pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain. (*Tradition*) nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional. (*Conformity*) nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain. (*Security*) nilai yang

mengandung keselamatan, keharmonisan, dan kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri.

#### **D. Indikator Modal Sosial**

Modal sosial mirip bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada kepercayaan, norma dan jaringan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Dalam modal sosial selalu tidak terlepas dari tiga elemen pokok atau indikator yang mencakup: Kepercayaan/*Trust* (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kemurahan hati); Jaringan Sosial/*Social Networks* (partisipasi, resiprositas, solidaritas, kerja sama); Norma/*Norms* (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan).

##### **1. Kepercayaan (*Trust*)**

Menurut pendapat Fukuyama, kepercayaan (*trust*) muncul jika di suatu kelompok terdapat nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran.

Masih menurut Fukuyama, kepercayaan adalah hasil sampingan yang penting dari norma-norma kerja sama sosial yang membentuk modal sosial (Taqiudin Subki, 2005: 60).

Sementara Eric M. Uslaner membagi kepercayaan menjadi dua yaitu kepercayaan moralistik dan kepercayaan strategis. Kepercayaan moralistik adalah tentang bagaimana seharusnya orang lakukan. Sementara kepercayaan strategis adalah harapan kita tentang apa yang akan dilakukan oleh seseorang (Castiglione, 2007: 103). Suatu komunitas tentu akan memiliki suatu kepercayaan, namun dalam komunitas kepercayaan yang ada belum kita ketahui apakah kepercayaan moralistik atau kepercayaan strategis. Kepercayaan moralistik merupakan keyakinan bahwa orang lain memiliki nilai-nilai dasar moral dan karena itu harus diperlakukan seperti kita ingin diperlakukan oleh mereka. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan bervariasi dari satu orang ke orang lain. Hal terpenting adalah rasa koneksi dengan orang lain karena kita melihat mereka sebagai anggota

komunitas kita sendiri yang kepentingannya harus ditanggapi dengan serius. Bukan berarti kepercayaan strategis bersifat negatif akan tetapi didasarkan pada ketidakpastian (Castiglione, 2007: 103).

## 2. Norma (*Norms*)

Pengertian norma yaitu memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku dalam masyarakat atau seperangkat pedoman yang mengatur perilaku dari para anggota dan ada sanksi nyata dari pelanggaran yang terjadi. Kekuatan mengikat norma-norma tersebut berbeda-beda. Dikenal dengan empat pengertian yang disusun berdasarkan kekuatannya dari paling lemah hingga yang paling mengikat antara lain: cara (*Usage*), kebiasaan (*Folkways*), tata kelakuan (*Mores*), dan adat istiadat (*Custom*) (Soerjono Soekanto. 2010: 174). Artinya norma sosial adalah suatu aturan yang menjadi acuan dalam masyarakat bertingkah laku. Jika norma dalam masyarakat dilanggar oleh seseorang, maka si pelaku akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya.

Sosiolog pada umumnya jauh lebih baik dalam menggambarkan norma-norma sosial daripada menjelaskan alasan norma-norma sosial itu muncul dengan cara demikian (Fukuyama, 2002: 241-243). Norma biasanya terbangun dan tumbuh untuk memperkuat masyarakat dan anggota-anggotanya itu sendiri. Dalam hal ini adalah bagaimana norma sosial dapat terbangun dalam perekonomian dan kemudian norma ini menjadi sebuah modal sosial yang secara tidak disadari ada. Norma, seperti halnya nilai yaitu senantiasa memiliki implikasi yang ambivalen. Disisi lain norma cenderung tidak merangsang munculnya ide-ide baru, karena semua bentuk hubungan lebih mengutamakan bentuk kulit luar yaitu suatu label ketimbang pada dimensi substansi isinya.

Norma merupakan salah satu elemen penting dalam modal sosial selain dari kepercayaan dan jaringan sosial. Norma adalah seluruh kaidah dan peraturan yang diterapkan melalui lingkungan sosialnya. Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-

harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk meningkatkan iklim kerja-sama.

### 3. Jaringan (*Networks*)

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur dari modal sosial, di mana jaringan digunakan sebagai sumber daya untuk mendapatkan sesuatu dalam lingkungan sosialnya melalui hubungan sosial. Jaringan memiliki peran penting dalam modal sosial yang dimiliki seseorang seperti yang dikemukakan Bourdieu, modal sosial merepresentasikan agregat sumber daya aktual atau potensial yang dikaitkan dengan kepemilikan jaringan yang bertahan lama (Field, 2011: 26). Jadi, jaringan merupakan salah satu yang penting dalam modal sosial yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Berdasarkan hal tersebut, hubungan sosial

dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang dengan orang lain di mana melalui jalur atau saluran tersebut bisa dialirkan sesuatu, misalnya barang, jasa, atau informasi.

Dalam konsep jaringan sosial, Granoveter membedakan antara ikatan kuat dan ikatan lemah (Ritzer dan Goodman, 2007: 383-384). Ikatan kuat misalnya hubungan seseorang dengan teman karibnya, ikatan lemah misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Ikatan lemah bisa menjadi sangat penting, seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain ataupun masyarakat luas. Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari

individu-individu yang terlibat (Damsar, 1997: 43-44).

Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antar individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama, karena mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik.

Ketiga komponen di atas yakni kepercayaan, norma dan jaringan dalam komunitas untuk mendukung kelancaran kehidupan sehari-hari. Ketiganya sangat berkaitan erat, jaringan ada namun jika tanpa kepercayaan maka akan sia-sia karena suatu usaha tanpa dilandasi rasa percaya tidak akan berjalan lancar. Jaringan dan kepercayaan ada, namun tidak diikuti dengan norma yang jelas juga tidak akan berjalan lancar karena tidak adanya kejelasan dalam hubungan kerja sama, karena tidak ada norma yang jelas. Jadi, modal sosial memang layak ada dalam suatu komunitas di samping modal

ekonomi dan modal-modal yang lainnya.

### **E. Tipologi Modal Sosial**

Mereka yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kerekatan hubungan sosial di mana masyarakat terlibat di dalamnya, terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji.

Dimensi lain yang juga sangat menarik perhatian adalah yang berkaitan dengan tipologi modal sosial, yaitu bagaimana perbedaan pola-pola interaksi berikut konsekuensinya antara modal sosial yang berbentuk *bonding/exclusive* dan *bridging/inclusive*. Keduanya memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan komunitas.

#### **1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)**

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat

eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen).

Di dalam bahasa lain *bonding social capital* ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut Putman (1993), pada masyarakat *sacred society* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang *totalitarian, hierarchical*, dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal.

Hasbullah (2006) menyatakan, pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesivitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan

masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, struktur hierarki feodal, kohesivitas yang bersifat *bonding*. Salah satu kekhawatiran banyak pihak selama ini adalah terjadinya penurunan keanggotaan dalam perkumpulan atau asosiasi, menurunnya ikatan kohesivitas kelompok, terbatasnya jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan, menurunnya saling mempercayai dan hancurnya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu entitas sosial. Misalnya seluruh anggota kelompok masyarakat berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*). Mereka lebih konservatif dan mengutamakan *solidarity making* dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok masyarakatnya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai

dan norma-norma yang lebih terbuka. Dapat ditarik suatu benang merah bahwa, adalah keliru jika pada masyarakat tradisional yang *socially inward looking* kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial itu ada, akan tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu: dimensi kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok yang terbentuk karena faktor keeratan hubungan emosional ke dalam yang sangat kuat. Keeratan tersebut juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi yang juga berpola tradisional. Mereka juga miskin dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi produktivitas dan kompetisi yang dibangun atas prinsip pergaulan yang egaliter dan bebas. Konsekuensi lain dari sifat dan tipologi ketertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok *bonding social capital* yang terbentuk pada

akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan.

## 2. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembatani atau *bridging social capital* ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, grup, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri).

Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok.

Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan

pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan membuka jalan

untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Mengikuti Coleman (1999), tipologi masyarakat *bridging social capital* dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada dimensi *fight for* (berjuang untuk). Yaitu yang mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Pada keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat *fight againts* yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang demikian ini, perilaku kelompok yang dominan adalah sekedar *sense of solidarity* (*solidarity making*).

Pada dimensi kemajemukan terbangun suatu kesadaran yang kuat bahwa hidup yang berwarna-warni, dengan beragam suku, warna kulit dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Pada spektrum ini kebencian terhadap suku, ras, budaya, dan cara berpikir yang berbeda berada pada titik yang minimal. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompok masyarakatnya (*outward looking*).

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging capital social*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

Persoalannya menurut Hasbullah (2006), fakta

yang ada di negara-negara berkembang menunjukkan kecenderungan bahwa dampak positif modal sosial dari mekanisme *outward looking* tidak berjalan seperti yang diidealkan. Walaupun asosiasi yang dibangun oleh masyarakat dengan keanggotaannya yang heterogen dan dibentuk dengan fokus dan jiwa untuk mengatasi problem sosial ekonomi masyarakat (*problem solving oriented*), akan tetapi tidak mampu bekerja secara optimal.



# BAB 4

## KONSEP KOMUNITAS

### **A. Pengertian**

Menurut Soerjono Soekanto (2005:149) istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, istilah mana menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin suatu hubungan sosial.

Adapun menurut Abdul Syani (2002: 30) bahwa masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang komunitas sebagai unsur statis artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Misalnya kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Dari pengertian di atas maka masyarakat setempat diartikan sebagai suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Sudut pandang yang kedua yaitu komunitas dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses(nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan, dan yang sifatnya fungsional.

Kriteria utama bagi adanya suatu komunitas

adalah adanya *social relationship* antara anggota suatu kelompok, faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan individu di luar kelompok. Disimpulkan bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu (Soerjono, 2007: 133).

## **B. Unsur-Unsur Komunitas**

### **1. Seperasaan**

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang di dalam kelompok tersebut ke semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

### **2. Sepenanggungan**

Setiap individu sadar akan peranannya dalam

kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya.

### 3. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung dengan komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Unsur sepekerjaan muncul karena anggota komunitas memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok lain yang lebih besar. Mereka menganggap dirinya sebagai "kami" ketimbang dengan "saya". Umpamanya "tujuan kami", "kelompok kami", atau "perasaan kami". Unsur sepenanggungan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan peranannya dalam kelompok. Setiap anggota menjalankan peranannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing. Unsur saling memerlukan muncul karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya.

### **C. Teori Solidaritas Sosial**

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe karena adanya perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif

lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 92).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah

perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrem serta memaksa (Kamanto Sunarto, 2004: 128). Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang

terjalin di antara berbagai kelompok profesi  
(Kamanto Sunarto, 2004: 128).



# BAB 5

## PROFIL NEGERI LUHU

### **A. Sejarah**

Negeri Luhu yang sekarang, Dahulu adalah Ibukota sekaligus juga pusat pemerintahan dari kerajaan Luhu atau juga sering disebut Kerajaan Huamual, sejak kapan negeri dan Kerajaan Luhu didirikan, kini masih dalam penelitian hanya yang jelas sebelum bangsa-bangsa asing seperti Cina, India, Persia, Arab, Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda datang ke Indonesia termasuk Maluku untuk berdagang dan menyiarkan agama, di Maluku sudah terdapat

banyak kerajaan kecil, salah satu di antara kerajaan-kerajaan kecil adalah Kerajaan Huamual.

Wilayah kekuasaan Kerajaan Luhu (Huamual) adalah meliputi seluruh Jazirah Huamual dan sampai ke pulau-pulau yang berhadapan dengan tanah genting Kotania, yaitu Pulau Manipa, Pulau Kelang, Pulau Buano serta pulau-pulau kecil di sekitarnya. Kejayaan Kerajaan Luhu (Huamual) Mengalami keruntuhan akibat kekerasan Bangsa Belanda yang ingin memonopoli hasil cengkih di kerajaan Luhu (Huamual) selama kurang lebih 31 tahun, yang juga dibarengi dengan penebangan cengkih (Ekstirpasi) oleh pasukan Hongi Tochtennya.

Perang yang berlangsung dari tahun 1625-1656 itu termaksud dengan nama perang Huamual. Perang tersebut berhasil meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan Kerajaan Luhu (Huamual). Paska perang Humual tepatnya mulai tanggal 6 Maret 1656 Belanda melakukan deportasi (pemindahan penduduk secara paksa) yang adalah merupakan sebagian dari politik pecah belah (*Divide et Impera*).

## **B. Masuknya Komunitas Buton di Desa Luhu**

Kegiatan mencari damar di hutan pedalaman Maluku, termasuk di Seram Barat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh orang Buton disebut dengan istilah *pidamara*. Istilah ini sebetulnya merupakan perpaduan dua unsur budaya (bahasa) Buton dan Melayu Ambon-Maluku. Akar kata "*pi*" dan "*damara*." *Pi* (bahasa Ambon) berarti pergi dan *damara* (bahasa Cia-Cia) mengandung makna, resin damar dan pohon damar. Komoditi damar, sebelumnya tidak bernilai ekonomis dan hanya digunakan pelaut Buton untuk mendempul perahu. Namun setelah bernilai ekonomis dan harganya melambung tinggi di dunia perdagangan maritim pada periode 1900-an dan puncaknya tahun 1920-an, turut menarik orang Buton mencari komoditi itu hingga ke hutan pedalaman Maluku, termasuk di Seram bagian barat. Kegiatan mencari damar (*pidamara*) menjadi latar belakang perantauan mereka di daerah tersebut. Perjumpaan mereka dengan kawasan pesisir pantai barat Seram yang kemudian sampai di salah satu desa yang bernama Desa Luhu yang memiliki potensi sumber daya alam,

telah memikat mereka mengelola lahan pertanian, guna memproduksi kebutuhan logistik dan barang dagangan. Dalam istilah peluang untuk surplus. Kegiatan itu, dibarengi dengan pembentukan pemukiman yang kemudian berkembang menjadi perkampungan mereka di sepanjang kawasan pesisir daerah itu. Ini terjadi karena kondisi daerah asal mereka (Wuta Wolio) tandus dan tidak subur untuk bertani. Bagi mereka harapan akan kesejahteraan itu ada di Maluku. Itulah sebabnya, mereka bisa tinggal dan berkembang di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram bagian barat Provinsi Maluku, mereka berlayar (*hela*) mendatangnya. Sarana berlayar dari daerah asal ke daerah tujuan pelayaran dengan perahu atau bangka.

### **C. Batas Wilayah**

Desa Luhu merupakan salah satu desa dari 21 buah desa yang berada diwilayah Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Desa Luhu terdiri dari 16 dusun yaitu:

1. Dusun Talaga,
2. Dusun Kambelu,

3. Dusun Nasiri,
4. Dusun Lirang,
5. Dusun Limboro,
6. Dusun Temi,
7. Dusun Erang,
8. Dusun Tapinalu,
9. Dusun Ulatu,
10. Dusun Mange-mange,
11. Dusun Amah Olu,
12. Dusun Asam Jawa,
13. Dusun Ely Jaya,
14. Dusun Batu Lubang,
15. Dusun Liaela,
16. Dusun Saluku.

Adapun batas-batas wilayah Desa Luhu sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Negeri Piru;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Iha;
3. Sebelah timur berbatasan dengan laut;
4. Sebelah barat berbatasan dengan laut.

#### **D. Kondisi Geografis**

Kawasan timur Indonesia terkenal memiliki

kekayaan alam berlimpah termasuk rempah-rempah, Desa Luhu salah satu desa yang tergolong memiliki kekayaan alam. Kondisi kekayaan alam yang dimiliki Desa Luhu merupakan salah satu daya tarik bangsa asing seperti Portugis dan Belanda untuk melakukan penjajahan di Maluku pada umumnya.

Dilihat dari letak geografis Negeri Luhu, terletak pada posisi sebelah selatan Kabupaten Seram bagian barat. Secara administratif, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram bagian barat, dengan jarak ke kecamatan  $\pm 2$  Km dengan waktu tempuh 5 menit, sedangkan jarak ke kota kabupaten  $\pm 58$  Km, dengan waktu tempuh 1,5 Jam.

#### **E. Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan aset penting bagi suatu wilayah yang harus dikelola dengan baik. Jika dapat dikelola secara baik, penduduk akan menjadi sumber daya manusia andal dan menentukan dalam proses pembangunan suatu wilayah. Sebaliknya potensi penduduk yang dimiliki jika tidak dapat dikelola secara efektif maka akan menjadi beban

pembangunan dalam suatu wilayah, salah satunya adalah tingginya tingkat pengangguran.

**Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Luhu**

| No.   | Dusun         | Jenis Kelamin |        | Jumlah |
|-------|---------------|---------------|--------|--------|
|       |               | Pria          | Wanita |        |
| 1     | Talaga        | 770           | 761    | 1531   |
| 2     | Kambelu       | 943           | 656    | 1599   |
| 3     | Nasiri        | 871           | 809    | 1680   |
| 4     | Lirang        | 780           | 1201   | 1981   |
| 5     | Limboro       | 932           | 921    | 1853   |
| 6     | Temi          | 917           | 967    | 1884   |
| 7     | Erang         | 1097          | 1011   | 2108   |
| 8     | Tapinalu      | 788           | 992    | 1780   |
| 9     | Ulatu         | 981           | 1123   | 2104   |
| 10    | Mangge-mangge | 813           | 809    | 1622   |
| 11    | Amah Holu     | 977           | 980    | 1957   |
| 12    | Asam jawa     | 791           | 901    | 1692   |
| 13    | Ely jaya      | 1120          | 934    | 2054   |
| 14    | Batu Lubang   | 905           | 954    | 1859   |
| 15    | Liaela        | 876           | 931    | 1807   |
| 16    | Saluku        | 823           | 1023   | 1846   |
| Total |               | 14.384        | 14.973 | 29.357 |

Sumber: Kantor Desa Luhu, 2016

## F. Keadaan Sosial

Pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu indikator utama kemajuan suatu daerah dalam membangun kualitas sumber daya manusianya karena manusia adalah penggerak utama roda pembangunan baik itu sebagai pelaku maupun sebagai penerima manfaat pembangunan tersebut.

Dengan tersedianya sumber daya manusia di Negeri yang andal dan cakap serta pemenuhan kesehatan yang memadai, maka proses pembangunan sampai pada tingkat di atasnya (kecamatan dan kabupaten/kota) dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Seram bagian barat, jumlah siswa sekolah dan tenaga pendidik di Negeri Luhu pada setiap jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 : Jumlah Siswa dan Guru di Negeri Luhu pada Setiap Jenjang Pendidikan.**

| No. | Jenjang Pendidikan | Jumlah Siswa | Jumlah Guru |
|-----|--------------------|--------------|-------------|
| 1   | SD Negeri          | 1072         | 91          |
| 2   | SD Swasta          | 150          | 15          |
| 3   | SMP Negeri         | 324          | 38          |
| 4   | SMP Swasta         | 248          | 20          |
| 5   | SMA Negeri         | 532          | 68          |

Sumber: Negeri Luhu dalam Angka 2016

Tabel di atas menggambarkan jumlah siswa SD Negeri sebanyak 1072 siswa, SD Swasta jumlah murid 150 siswa, SLTP Negeri jumlah murid 32 SLTP Swasta dengan jumlah murid 248 siswa, SMA Negeri jumlah murid 532 siswa (Negeri Luhu dalam angka, 2010). Sedangkan untuk tenaga pendidik SD Negeri

berjumlah 91 guru, SD Swasta 15 guru, SMP Negeri 38 guru, SMP Swasta 20 guru, dan SMA Negeri berjumlah 68 orang guru.

Sementara untuk bidang kesehatan, di Negeri Luhu juga telah memiliki beberapa fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang bertugas untuk membantu dan memberikan pemahaman kepada masyarakat negeri tentang pentingnya kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga kesehatan yang ada yaitu dokter, bidan, mantri, dan suster yang keseluruhannya berjumlah 49 (empat puluh sembilan) orang dan bertugas di Puskesmas Luhu, Puskesmas Talaga Kambelu dan beberapa puskesmas pembantu yang tersebar di beberapa dusun yaitu: Tapinalu, Erang, Mangge-mangge, Batu Lubang, Saluku, Liaela. Sementara itu, secara keseluruhan Negeri Luhu tidak memiliki tenaga dokter yang tetap sehingga pelayanan terpadu dan diagnosa masih jauh dari yang diharapkan terutama untuk dusun-dusun yang berada di daerah yang sulit dan jauh dari sarana transportasi dan telekomunikasi sehingga mengakibatkan angka

kematian yang lebih tinggi.

### G. Perekonomian Negeri

Secara umum berdasarkan data survei lapangan, masyarakat Negeri Luhu beraktivitas pada beberapa bidang pekerjaan antara lain: petani (72,3 %), nelayan (24,1 %), dan lainnya seperti PNS, TNI/POLRI, pedagang, wirausaha dan peternak (3,6 %).

**Tabel 3: Klasifikasi Bidang Pekerjaan Masyarakat Negeri Luhu.**

| NO. | URAIAN      | KETERANGAN |
|-----|-------------|------------|
| 1.  | Petani      | 77,3 %     |
| 2.  | Nelayan     | 18,6 %     |
| 3.  | PNS         | 1,3 %      |
| 4.  | TNI / POLRI | 1,0 %      |
| 5.  | Pedagang    | 0,8 %      |
| 6.  | Wirausaha   | 0,3 %      |
| 7.  | Peternak    | 0,7 %      |

Sumber: Negeri Luhu dalam Angka 2016

Berdasarkan data di atas, aktivitas masyarakat banyak berprofesi sebagai petani (73,3%). Hasil-hasil pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat negeri antara lain; cengkih, pala, cokelat, kopi, kelapa, sagu, durian, langsa. Selain itu juga banyak hasil hutan yang terdapat di Negeri Luhu seperti; rotan, damar, minyak kayu putih, sedangkan hasil tambang berupa bahan galian C yang tersebar pada

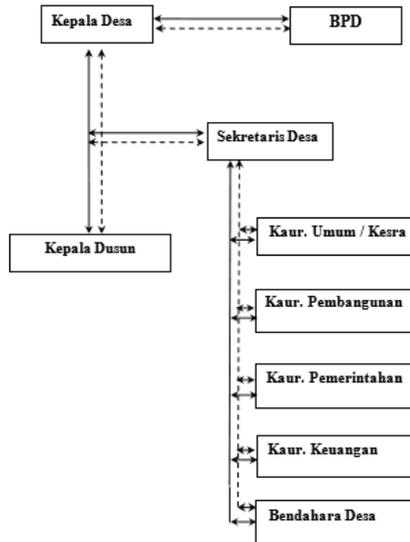
daerah sungai maupun pesisir pantai. Sedangkan untuk nikel terdapat di Hutan Batu Tembaga, Liaela, Kambelu, yang sudah dilakukan survei oleh instansi terkait. Namun sampai saat ini belum dilakukan pengelolaan. Sektor kelautan dan perikanan yang dihasilkan oleh Negeri Luhu antara lain; ikan komu, momar, cakalang, dan Ikan dasar. Untuk sektor peternakan antara lain; sapi, kambing dan ayam. Kegiatan ini masih dilakukan secara perorangan karena belum terbentuknya kelompok-kelompok nelayan dan kelompok ternak.

## **H. Kondisi Pemerintahan Negeri Luhu**

Pemerintah di sini diartikan organisasi atau lembaga yang memberi pelayanan kepada masyarakat. Secara umum adanya undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden peraturan daerah dan keputusan pimpinan daerah adalah aturan main yang berak berjalannya lembaga-lembaga tersebut. Kelembagaan masyarakat adalah suatu himpunan norma-norma dari tingkat yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat, di mana wujud konkretnya adalah asosiasi struktur

Pemerintah Negeri Luhu adalah sebagai berikut:

**Gambar 2: Struktur Pemerintahan Negeri Luhu**





# BAB 6

## ARTIKULASI MODAL SOSIAL

### **A. Gotong-Royong Sebagai Modal Sosial**

Pada umumnya masyarakat desa adalah masyarakat yang homogen (kompak) yang diikat oleh satu sistem kekeluargaan, budaya yang sama, adat yang sama. Salah satu yang paling bertahan bagi masyarakat desa adalah sistem gotong-royong. Gotong-royong menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan lebih luas, sebagai suatu tradisi yang mengakar bagi masyarakat. Gotong-royong sebagai salah satu tradisi masyarakat desa

yang pada umumnya masyarakat Indonesia. Tradisi gotong-royong bagi masyarakat desa masih bertahan, dan gotong-royong sebagai sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan di pertahankan. Tak terkecuali bahwa pada masa-masa kritis seperti musim panen, musim kemarau, musim semi, masyarakat desa tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan yang di bangun jarang sekali luntur, biarpun ada musim gagal panen atau musim kemarau yang membuat satu dengan lainnya saling membantu dan saling gotong-royong.

Unsur gotong-royong terdiri dari aspek karena rasa kekeluargaan, persamaan, nasib dan norma yang berlaku. Gotong-royong bagi masyarakat desa dapat diartikan sebagai aktivitas sosial. Aktivitas sosial di sini adalah interaksi sosial, perilaku sosial, dan solidaritas sosial yang di bangun bersama-sama, namun dalam hal yang paling penting dalam memaknainya solidaritas atau gotong-royong antar sesama masyarakat desa adalah menjadikannya sebagai filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling

penting. Gotong-royong adalah nilai yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat desa bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu.

Komunitas Buton di Desa Luhu dalam kehidupan sehari-hari, gotong-royong sudah di jadikan sebagai modal utama sebagaimana yang di sampaikan oleh tokoh masyarakat yang berinisial MD (54 tahun): “kalau masyarakat di sini sering bergotong-royong hampir setiap pekerjaan di dalam kampung, masyarakat selesaikan dengan kegiatan gotong-royong, misalnya memperbaiki jalan dalam kampung, merenovasi mesjid, balai dusun, dan bahkan mengerjakan WC umum.”

Gotong-royong sebagai bentuk integrasi, banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga gotong-royong ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga komunitas mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian

pekerjaan dilaksanakan setelah selesai bubar dengan sendirinya. Adapun keuntungan adanya gotong-royong ini yaitu pekerjaan menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan, memperkuat dan mempererat hubungan antar warga komunitas di mana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain, dan menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya.

Dengan demikian, gotong-royong dapat dilakukan untuk meringankan pekerjaan di lahan pertanian, meringankan pekerjaan di dalam acara yang berhubungan dengan pesta yang dilakukan salah satu warga komunitas, ataupun bahu membahu dalam membuat dan menyediakan kebutuhan bersama, Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Dusun Temi yang berinisial HB (57 tahun): “semua pekerjaan baik berat maupun ringan akan dikerjakan secara Bersama-sama karena sudah menjadi budaya”

Kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang

saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerja sama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas perdesaan atau komunitas tradisional.

## **B. Bentuk-Bentuk Gotong-Royong Komunitas Buton di Desa Luhu**

### **1. Bidang Pertanian**

Bergotong-royong pada bidang pertanian adalah sikap untuk saling kerja sama pada saat membuka lahan, menanam hingga panen. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Luhu adalah bertani, begitu pun halnya dengan komunitas Buton yang hidup, berkembang dan menetap di Desa Luhu dalam kehidupan sehari-hari aktivitas pertanian menjadi pemandangan yang tak terlewatkan.

Kegiatan pertanian yang dimiliki oleh komunitas Buton tidak terlepas dari kerja sama dan saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain, Hal ini seperti yang disampaikan oleh

MA selaku Sekretaris Dusun Amaholu Losy (40 tahun): “Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan gotong-royong dijadikan sebagai modal utama dalam pekerjaan apa saja.”

Solidaritas sosial sangat berperang penting terhadap kelangsungan hidup manusia, karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong-royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. Gotong-royong yang ada di desa dikarenakan adanya rasa saling memiliki antara warga dalam desa itu sendiri.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh tokoh masyarakat yang berinisial MD (54 tahun): bahwa masyarakat menggunakan sistem gotong-royong menjadi alternatif untuk saling meringankan beban masyarakat petani. “salah satu alasan mengapa menggunakan sistem gantian akan dapat mengurangi beban masyarakat petani”

Komunitas Buton di Desa Luhu, selalu bergotong-royong dalam hal membuka lahan baru untuk bertani, inilah kemudian yang di jelaskan oleh Emile Durkheim tentang solidaritas sosial di

pedesaan terjadi karena adanya ikatan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama sehingga membuat mereka merasa saling memiliki yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

## 2. Bidang Penanganan Musibah

Kegiatan gotong-royong saat ada kerabat atau tetangga yang sedang dalam menangani musibah merupakan sikap kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesamanya seperti pada musibah kematian, sakit atau kecelakaan.

Menurut AM Tokoh Agama masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kerabat atau tetangga yang tertimpa musibah baik berupa musibah kematian, sakit atau kecelakaan. Warga saling membantu untuk mengatasi segala keperluan yang dibutuhkan oleh keluarga yang terkena musibah. Bantuan yang diberikan berupa uang, tenaga atau juga sembako seikhlasnya. “Kalau warga sini ada yang terkena musibah warga yang lain saling membantu, biasanya tanpa disuruh warga akan berdatangan untuk membantu secara bergotong-royong warga

mencoba untuk menanggulangi.”

Pada musibah kematian, warga berdatangan untuk membantu selama prosesi pemakaman hingga selesai, bantuan yang di berikan secara suka rela karena merupakan kesadaran moral masing-masing individu. Bantuan yang diberikan berupa uang santunan, tenaga atau juga keduanya. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh tokoh adat, yang berinisial AW (62 tahun): “... ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, masyarakat berdatangan untuk membantu mempersiapkan segala sesuatunya, ada yang mengurus jenazah, gali kuburan, buat kayu nisan, ada yang masak dan lain sebagainya.” Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa masih memegang teguh rasa solidaritas dan tolong menolong, sebagaimana yang di jelaskan oleh tokoh masyarakat di atas apabila ada kematian, kelahiran dan orang sakit, tetangga-tetangga di desa akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran duka dan bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, maka secara otomatis

dengan dikoordinasi oleh masing-masing ketua rukun tetangga mereka akan memberi sumbangan seikhlasnya, serta adanya ikut campur masyarakat apabila ada warganya yang sedang terkena bencana.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial non material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama atau apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat.

Gotong-royong dalam bentuk tolong-menolong dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain, tetapi ada suatu kewajiban sosial yang memaksa secara moral bagi seseorang yang telah mendapat pertolongan tersebut untuk kembali menolong orang yang pernah menolongnya, sehingga saling tolong-menolong ini menjadi meluas tanpa melihat orang yang pernah menolongnya atau tidak. Dengan demikian, bahwa tolong-menolong ini merupakan suatu usaha untuk menanam budi baik terhadap orang lain tanpa adanya imbalan jasa atau

kompensasi secara langsung atas pekerjaan itu yang bersifat kebendaan, begitu pula yang ditolong akan merasa berhutang budi terhadap orang yang pernah menolongnya, sehingga terjadilah keseimbangan berupa bantuan tenaga yang diperoleh bila suatu saat akan melakukan pekerjaan yang sama.

### 3. Bidang Pekerjaan Rumah Tangga.

Aktivitas gotong-royong dalam bidang pekerjaan rumah tangga salah satunya adalah ketika mendirikan rumah atau yang dikenal dengan istilah *buton cia-cia potade ka'ana*. Di sini warga akan saling membantu dengan suka rela untuk pasang tongkat atau tiang rumah dan menaikkan bagian kuda-kuda rumah serta atapnya.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan umumnya bangunan rumah adalah rumah kayu begitu pula dengan komunitas buton di Desa Luhu hampir sebagian besar bangunan rumahnya terdiri dari kayu, sehingga ketika ada warga atau tetangga yang hendak membangun rumah, tanpa didatangi ke rumah untuk dimintai bantuan satu persatu, warga yang mengetahui langsung

berdatangan untuk membantu, terutama pada saat pasang tongkat, menaikkan bagian kuda-kuda rumah dan pasang atap oleh kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Tokoh Pendidikan yang berinisial SA (54 tahun): “saat mendirikan rumah maka Masyarakat akan langsung datang untuk tolong menolong.” Tolong menolong merupakan gotong-royong yang memiliki asas timbal balik secara moral antar warga komunitas yang berpedoman pada kesamaan wilayah dan kekeluargaan yang erat. Tolong-menolong semacam ini dapat dianggap sebagai tabungan di masa datang.

Gotong-royong dalam bentuk tolong-menolong dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain, tetapi ada suatu kewajiban sosial yang memaksa secara moral bagi seseorang yang telah mendapat pertolongan tersebut untuk kembali menolong orang yang pernah menolongnya, sehingga saling tolong-menolong ini menjadi meluas tanpa melihat orang yang pernah menolongnya atau tidak. Dengan demikian, bahwa tolong-menolong ini merupakan

suatu usaha untuk menanam budi baik terhadap orang lain tanpa adanya imbalan jasa atau kompensasi secara langsung atas pekerjaan itu yang bersifat kebendaan, begitu pula yang ditolong akan merasa berhutang budi terhadap orang yang pernah menolongnya, sehingga terjadilah keseimbangan berupa bantuan tenaga yang diperoleh bila suatu saat akan melakukan pekerjaan yang sama. Dalam hal ini Tashadi dkk. (1982: 78) mengemukakan, kompensasi atau balas jasa dalam hal tolong-menolong itu tidak diwujudkan dengan sejumlah nilai uang, tetapi jasa yang telah diberikan itu akan lebih menjamin hubungan kekeluargaan yang baik di antara mereka yang bersangkutan atau berhubungan karena adanya suatu peristiwa. Apabila kompensasi atau jasa itu diwujudkan dengan sejumlah nilai uang, maka jarak sosial akan terjadi yang mengakibatkan nilai-nilai batin menjadi renggang yang akhirnya mendesak nilai itu sendiri. Demikian peristiwa ini banyak kita lihat dewasa ini di berbagai tempat di daerah pedesaan.

Dengan demikian, bahwa tolong-menolong

merupakan gotong-royong yang memiliki asas timbal balik secara moral antar warga komunitas yang berpedoman pada kesamaan wilayah dan kekeluargaan yang erat. Bersamaan dengan tumbuhnya penduduk, maka kegiatan tolong-menolong mulai memunculkan adanya pamrih, walaupun tidak secara langsung dalam bentuk imbalan nyata, tetapi imbalan yang sama seperti telah diberikan, sebagaimana yang di kemukakan oleh tokoh pemuda. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Pemuda yang berinisial RA (56 tahun), “kalau biasa di sini mau dirikan rumah, kita membantu orang yang sedang dirikan rumah itu kita tidak meminta imbalan, karna itu sudah menjadi kebiasaan kami di sini untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan.” Mereka menyadari bahwa tolong-menolong untuk membantu tetangganya dalam hal mendirikan rumah mereka tidak mengharapkan imbalan karna kegiatan seperti ini telah menjadi tradisi bagi mereka untuk saling menolong sehingga mereka tidak membutuhkan imbalan dari orang yang kemudian mereka bantu untuk mendirikan

rumahnya.

Kehidupan warga suatu komunitas yang terintegrasi dapat dilihat dari adanya solidaritas di antara mereka melalui tolong-menolong tanpa keharusan untuk membalasnya, seperti membantu warga lain yang dalam membangun rumahnya. Kegiatan gotong-royong dilakukan warga komunitas, baik yang berada di perdesaan, yang penting mereka dalam kehidupannya senantiasa memerlukan orang lain.

#### 4. Bidang Pesta atau Hajatan

Pesta atau hajatan yang biasa di lakukan oleh komunitas buton di Desa Luhu adalah seperti Khitanan, pernikahan dan *bakurung*, kegiatan pada acara-acara tersebut dilakukan secara bergotong-royong. Tindakan bergotong-royong pada kegiatan ini dapat dilihat dari bagaimana cara pelaksanaan penyelenggaraannya. Mekanisme pelaksanaan pesta atau hajatan ini yaitu warga yang mempunyai hajat meminta bantuan kepada tetangga atau kerabat dekat sebelum pesta hajatan dilaksanakan. Ketika ada

warga akan menyelenggarakan pesta atau hajatan tersebut, maka masyarakat sekitar berbondong-bondong datang untuk membantu segala proses kegiatan pesta atau hajatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh kepala pemuda yang berinisial RA (56 tahun), yang sering diminta untuk hadir dan membantu kerabat atau tetangga sekitarnya dalam pesta atau hajatan: “Pesta hajatan yang biasanya di sini, warga yang bersangkutan meminta bantuan dan mengundang untuk datang membantu hingga selesai acara secara suka rela. Pada saat seperti itu warga sangat berantusias sehingga suasana hajatan terasa ramai walaupun pesta hajatan hanya sederhana saja.”

Dalam pelaksanaan pesta hajatan, warga sangat antusias berdatang dan membantu orang yang mau melakukan pesta hajatan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh yang berinisial MD (52 tahun) selaku tokoh pemuda, bahwa penyelenggaraan pesta hajatan rasa solidaritas dan kebersamaan sebelum hari pesta itu sudah mulai terbangun sampai dengan hari H pesta

dilaksanakan. Berkaitan dengan antusias warga, menurut tokoh humas/marinyu yang berinisial MW (49 tahun), merupakan tokoh yang biasa ditunjuk untuk mewakili tuan rumah pada saat pelaksanaan pesta/hajatan, menjelaskan bahwa: “tidak ada bayaran untuk semua yang telah ikut membantu kecuali bagi yang ujubkan dan khusus bagi yang masak nasi, masak sayur dan cuci piring. Bayaran tersebut diberikan karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang dirasa paling melelahkan. Untuk kaum perempuan secara keseluruhan diberi makanan dan sabun sebagai apresiasi ungkapan terima kasih oleh tuan rumah.”

Solidaritas yang ada di masyarakat pedesaan, gotong-royong dan saling membantu antar warga sebuah tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sehingga ketika ada tetangga yang melakukan pesta hajatan, tetangga-tetangga dan para kerabat terdekat ikut serta terlibat. Seperti yang sudah disebutkan di atas contoh di Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram bagian Provinsi Maluku yang masyarakatnya

masih berbudaya untuk saling membantu antar sesama.

#### 5. Bidang Kepentingan Umum

Kegiatan gotong-royong yang menyangkut pada kepentingan umum (orang banyak) adalah seperti pada pembersihan lingkungan, pembuatan jalan atau jembatan, perbaikan jalan atau jembatan, renovasi balai pertemuan, renovasi mesjid. Masyarakat yang tinggal di pedesaan tingkat kebersamaan sangat tinggi, sama halnya dengan komunitas buton di Desa Luhu, masyarakat sangat tertib dan antusias dalam mengikuti aktivitas kerja bakti pada pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama. Hal ini dirasakan oleh yang berinisial MW (49 tahun) selaku Marinu/Humas: “masyarakat sangat tertib dan ramai mengikuti kegiatan kerja bakti, seperti pembersihan lingkungan, pembuatan jalan atau jembatan, perbaikan jalan atau jembatan, renovasi balai pertemuan, renovasi mesjid, kita di sini kerjakan secara bersama yang di gerakkan oleh kepala kampung, masyarakat antusias dan berpartisipasi

dalam hingga pekerjaan selesai, di situlah kebersamaan masyarakat terlihat pada saat itu.”

Pada kegiatan renovasi tempat ibadah seperti mesjid, secara serentak warga yang tinggal di dekat lokasi bergotong-royong yang dipimpin oleh bapak imam musala dan kepala kampung setempat dalam menyiapkan seluruh material hingga proses pengerjaan selesai dan tidak hanya pada musala, renovasi masjid juga dilakukan secara kerja bakti, sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh agama, yang berinisial AM (60 tahun), yaitu: “kalau renovasi mesjid itu yang dikerjakan dengan kerja bakti, iuran beli material kemudian dikerjakan bersama-sama sampai selesai. Biasanya dipimpin bapak imam dan kepala kampung kalau ada.

Pada kegiatan ini kaum perempuan turut berpartisipasi dalam menyajikan makan dan minuman. Biasanya mereka berkumpul di satu rumah yang lokasinya dekat dengan kerja bakti. Hal ini dituturkan oleh Tokoh Pendidikan, yang berinisial SA (54 tahun) bahwa: Ibu-ibu juga ikut bantu-bantu, mereka masak-masak nyediain

makanan dan minuman. Masaknya di rumah salah satu warga aja yang rumahnya dekat dengan kerja bakti.”

Gotong-royong merupakan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal jauh dengan kota. Gotong-royong sebagai bentuk kerja sama antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerja sama gotong-royong semacam ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Dalam masyarakat primer (umumnya terjadi pedesaan) dicirikan masyarakat yang jalinan kerja samanya erat.

Potret gotong-royong seperti di atas bagian daripada solidaritas masyarakat yang muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri. Veeger, K.J. (1992) mengutip pendapat Durkheim solidaritas mekanis, terjadi dalam masyarakat yang diciri-khaskan oleh

keseragaman pola-pola relasi sosial, yang dilatarbelakangi kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggota. Jika nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, menyatukan mereka secara menyeluruh, maka akan memunculkan ikatan sosial di antara mereka kuat sekali yang ditandai dengan munculnya identitas sosial yang demikian kuat. Individu meleburkan diri dalam kebersamaan, hingga tidak ada bidang kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan pada masyarakat hingga tidak terbayang bahwa hidup mereka masih berarti atau dapat berlangsung, apabila salah satu aspek kehidupan diceraikan dari kebersamaan.



# BAB 7

## EPILOG

Komunitas Buton di Desa Luhu mereka menyadari bahwa keberadaan mereka sangat jauh dengan pusat kota sehingga pentingnya nilai-nilai gotong royong sebagai wujud kebersamaan dalam hidup bertetangga untuk saling meringankan beban pekerjaan sehingga dapat mengefisiensi waktu guna mencapai hasil yang baik dalam kehidupan mereka. Selain itu, Komunitas Buton di Desa Luhu, masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong sebagai bentuk solidaritas dan kerukunan serta keharmonisan dalam lingkungan bertetangga dan bermasyarakat.

Kegiatan gotong-royong pada Komunitas Buton di Desa Luhu, mencakup pada lima bidang kegiatan yaitu: bidang Pertanian, gotong-royong dapat terjadi di lahan pertanian berupa bantuan tenaga pada saat membuka lahan sampai mengerjakan lahan pertanian, dan diakhiri di saat panen, penanganan musibah, dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan bantuan sembako dari tetangga-tetangganya dan masyarakat lain, pekerjaan rumah tangga, warga akan saling membantu dengan suka rela untuk pasang tongkat atau tiang rumah dan menaikkan bagian kuda-kuda rumah serta atapnya, pesta atau hajatan, warga sangat antusias berdatang dan membantu orang yang mau melakukan pesta hajatan, kepentingan umum, masyarakat sangat tertib dan ramai mengikuti kegiatan kerja bakti, seperti pembersihan lingkungan, pembuatan jalan atau jembatan, perbaikan jalan atau jembatan, renovasi balai pertemuan, renovasi mesjid.

Komunitas Buton di Desa Luhu harus mempertahankan kegiatan gotong-royong sebagai modal sosial di era modern ini di mana perilaku gotong-royong yang dimiliki oleh komunitas Buton di Desa Luhu

seharusnya di jadikan sebagai acuan hidup bagi komunitas lain yang gotong royongnya sudah mulai pudar.



# DAFTAR PUSTAKA

Ambo Upe, *Aliran Dalam Tradisi Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta, 2010.

Abdul Rahman Hamid, 2011. *Orang Buton Suku Bangsa Bahari Indonesia*. Ombak: Yogyakarta

Akhyar Yusup Lubis, 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Rajawali Press, PT Rajagrafindo Persada: Jakarta

Bernadrd Raho, SVD, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Putakarya: Jakarta

Benedict Anderson, 2012. *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Puspel dan Insist Press: Yogyakarta

John Field, 2010. *Modal Sosial*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.

George Ritzer – Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Sunyoto Usman, 2012. *Sosiologi sejarah, teori dan metodologi*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono.2010. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV: Bandung
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M & Usman K, 2011, *Pengantar Sosiologi (pemahaman fakta dan gejala permasalahan SOSIAL: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, Jakarta, Kencana
- Lilik Aslichati. H.I. Bambang Prasetyo. Prasetya Irawan, 2010. *Metode penelitian sosial*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Munandar, S, 2002, *,Pemberdayaan Modal Sosial Sebagai Alternatif Antisipasi Konflik Sosial (Makalah) Seminar Nasional ISI di Bogor Jawa Barat*.
- Muspida, 2007, *Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan (Disertasi)*

# INDEKS

## **B**

Bourdieu, 13, 19

## **G**

Gotong royong, 5, 6, 7, 8,  
9, 10, 41, 42, 44, 45,  
47, 51, 53, 54, 55

## **J**

jaringan, 13, 14, 15, 17,  
19, 20, 22, 24

## **K**

Kepercayaan, 17  
komunitas, 5, 6, 8, 9, 17,  
21, 27, 28, 29, 42, 43,  
44, 47, 49, 50, 51, 55

## **M**

masyarakat, 1, 3, 4, 5, 6,  
7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,  
14, 15, 16, 17, 18, 20,  
21, 22, 23, 24, 25, 27,

28, 29, 30, 37, 38, 39,  
41, 42, 43, 44, 45, 46,  
48, 50, 51, 53, 54

Modal Sosial, 41  
mutualisme, 12

## **N**

nilai budaya, 3, 9, 53  
Norma, 17, 18, 19

## **P**

panen., 10, 43  
Partisipasi, 15  
partisipatif, 15  
pedesaan, 5, 7, 9, 10, 45,  
47, 49, 51, 53  
pemberdayaan, 15  
pertanian, 10, 33, 38, 43,  
44, 54

Pierre Bourdieu, 13

## **R**

Robert Putnam, 13  
rumah tangga, 10, 47, 54

## **S**

saling percaya, 6, 15, 53

sosial-ekonomi, 14

suku bangsa, 12

## **T**

tindakan, 5, 14, 16

Tolong menolong, 9, 48

# GLOSARIUM

- Modal sosial : keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun yang potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.
- Gotong royong : konsep yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- Nilai budaya : sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu

- keadaan sesudah atau sebelum terjadi.
- Kepercayaan : mengakui akan kejujuran dan kemampuan seseorang benar-benar dapat memenuhi harapan
- Norma : suatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya
- Jaringan : suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll.
- Solidaritas sosial : wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif,

kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional.

*Social bonding* : keterikatan masyarakat dalam satu desa yang sama

*Social bridging* : ikatan antara anggota dari desa-desa yang berbeda.



# PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Nurmi Nonci, M.Si. Beliau merupakan dosen senior dan Guru Besar bidang Sosiologi dan Perubahan Sosial. Beliau dosen Sosiologi Universitas Bosowa Makassar, telah banyak menerbitkan karya akademik

bertaraf nasional dan internasional.



Sadar Abdullah, S.Sos.

Beliau putra asli Negeri Luhu Ambon. Ia pemerhati sosial-budaya dan konsep pada pelestarian budaya.



Dr. Rusdi Maidin, SH, M. Si.

Beliau merupakan dosen senior bidang Sosiologi Hukum dan Kepemimpinan. Beliau dosen Sosiologi Universitas Bosowa Makassar, telah banyak menulis karya sosiologi.



Desa Luhu merupakan salah satu wilayah administratif di Ambon yang secara adat memiliki otoritas budaya. Dari dulu hingga sekarang, masyarakat Ambon menyebut wilayah ini sebagai Negeri Luhu. Sebagai sebuah area budaya yang memiliki nilai sejarah, negeri Luhu juga memiliki nilai budaya yang tinggi yang dipraktekkan oleh masyarakatnya.

Hingga sekarang, masyarakat Luhu terkenal dengan kegiatan yang mengarah pada terciptanya persatuan karena kegiatannya selalu melibatkan banyak warga. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang kuat dikalangan warga negeri Luhu yang tertanam dari generasi ke generasi yang menunjukkan kuatnya kepercayaan dikalangan mereka sebagai anggota masyarakat.

